

ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN DAN PENENTU SEKTOR UNGGULAN DI KOTA AMBON - PROVINSI MALUKU

Railen Tinscha Pesurnay

Alumni Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jolyne Myrell Parera

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

***Abstract:** The study was by the potential of the leading sectors in the city of Ambon of Moluccas province by classifying areas based on two characteristics of the region, namely GDP per capita and growth rate. The purpose of study is to examine and analyze what sectors are rapidly advancing and growing fast but repressed but growing rapidly and also relative and what sectors superior and superior.*

The data used in this study is a library method to collect data and information from scientific publications such as journals, research reports, and literature associated in this study. The analysis model that analyzes the typology classes and analysis LQ research concludes that of the seventeen sectors in Ambon city there are six sectors of advanced and fast-growing and the sectors is growing fast and eleven sectors are the sectors advanced but depressed and the sector is relatively underdeveloped.

Further included in the advanced and rapidly growing sector and fast growing sector is wholesale and retail trade, repair of cars, provision of accommodation eating and drinking, information communications, MN. corporate services, administration, government, defense and social security and other services R. this sector is highest value of GDP and is the leading sectors.

Keyword: *Typology classes, leading sectors.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya di negara-negara berkembang sangat memprioritaskan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan pada seluruh masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah, perlu adanya suatu wilayah andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing.

Menurut Royat dalam Mudrajat Kuncoro (2002:28) bahwa wilayah andalan merupakan suatu wilayah yang ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, yang memiliki kriteria sebagai wilayah yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kota/kabupaten, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar. Perbedaan wilayah berarti menandakan perbedaan sumber daya alam, sumberdaya manusia yang mempunyai keterbatasan dan hambatan dari pemerintah akibat akses lingkungan yang berbeda. Pemerintah harus terus menggali potensi ekonomi yang ada untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sesuai yang diharapkan yaitu demi kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah.

Blakely E. J (1994), menyatakan bahwa pembangunan yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk menciptakan peluang pekerjaan dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru berbasis lokal. Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi oleh setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat, namun di sisi lain ada pula wilayah yang tidak mudah memacu kegiatan ekonomi wilayah tersebut sehingga siklus ekonominya tetap di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, maka digunakan tipologi klassen. Tipologi klassen melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu PDRB perkapita dan laju pertumbuhan (Sjafrizal, 1997:27-38).

Pembangunan daerah tidak dapat dilakukan keseluruhan pada semua sektor perekonomian akan tetapi lebih diutamakan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Sektor diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat sehingga dapat merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut.

Adapun tiga tujuan inti pembangunan menurut Todaro dan Smith (2006) diantaranya adalah: (1) peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok seperti: pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan, (2) peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan material melainkan juga menumbuhkan harga diripadapribadi dan bangsa yang bersangkutan, (3) perluasan pilihan-pilihan dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghambakan dan kergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Kota Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku memiliki luas daratan 359,45 km² dan 17,55 km² adalah luas lautan dengan panjang garis pantai 98 km. dan membagi wilayahnya menjadi 5 kecamatan dengan 53 kelurahan. Kota Ambon memiliki peranan penting dan strategis bagi kegiatan perikanan laut nasional karena 26% potensi perikanan tangkap Indonesia yang bisa dimanfaatkan berada di Provinsi Maluku dan sekitarnya. Perkembangan ekonomi Kota Ambon tiap tahun terus mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan data statistik Kota Ambon pada tahun 2015 mencapai 6,3% (Maluku dalam angka tahun 2015). Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan target awal sebesar 5,9%. (BPS Kota Ambon 2015).

Laju pertumbuhan ekonomi yang berlangsung positif pada tahun 2015 memberikan optimisme yang tinggi untuk pencapaian target pertumbuhan sebesar 6,80-7% di akhir tahun 2016. Secara umum dapat disampaikan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,80-7% sesuai target pertumbuhan ekonomi dalam penyusunan APBD tahun 2016 tidak mengalami koreksi dalam penyusunan kebijakan umum perubahan APBD 2016. Sedangkan, pada sisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah terjadi perubahan dalam metodologi perhitungan, di mana sampai tahun 2015 PDRB dihitung dengan menggunakan dasar tahun 2.000, yang di mana PDRB tahun 2016 dihitung menggunakan dasar tahun 2010. Perubahan tahun dasar yang dipakai untuk menghitung PDRB, memberikan hasil yang berbeda yakni PDRB atas dasar harga konstan tahun 2015 yang diproyeksikan sebesar Rp.2,67 triliun. Berdasarkan hasil perhitungan BPS telah mencapai angka Rp.8,19 triliun. Maka dengan itu pertumbuhan PDRB tahun dasar 2010 dalam lima tahun terakhir merupakan PDRB atas dasar harga konstan dalam penyusunan kebijakan umum perubahan APBD tahun 2016 diproyeksikan sebesar Rp.8,75 triliun (BPS Provinsi Maluku 2015)

Provinsi Maluku merupakan provinsi yang mencatat pertumbuhan di bawah rata-rata kawasan Timur Indonesia (KTI) yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,01% padatriwulan I-2016. Pertumbuhan KTI ini melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,60%. Menurut sektor usahanya, perekonomian Provinsi Maluku masih di dominasi oleh sektor tersier. Sektor tersier memiliki 60% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku termoderasi oleh kategori utama, yaitu kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan yang tumbuh positif sebesar 1,24%. (BPS Provinsi Maluku 2015).

Menurut Tistanto (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam lebih besar akan berkembang lebih pesat, dimana pengembangan wilayah tersebut akan merangsang wilayah sekitarnya. Jika ada sektor perekonomian lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti dengan perkembangan sektor lainnya yang kurang unggul. Sama halnya dengan hasil

penelitian dari Neviandro, 2014 tentang pertumbuhan ekonomi di kawasan Gugus Pulau di Provinsi Maluku, dengan menggunakan metode analisis Tipologi Klassen dan LQ (*Location Quotien*), Struktur Ekonomi di kawasan gugus pulau tidak mengalami perubahan, demikian pulau yang pertumbuhan ekonomi ditingkat provinsi dan kabupaten/kota sama dan $LQ = 0$. Berdasarkan hal tersebut maka dapat di ketahui PDRB berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha di Kota Ambon tahun 2014-2015, dimana berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2014-2015, Diketahui bahwa sektor pertama yang paling tinggi nilai PDRB tahun 2014 adalah sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial pada dengan jumlah Rp.1,68 triliun sedangkan pada tahun 2015 sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan jumlah Rp.1,79 triliun. Sektor kedua pada tahun 2014 dengan nilai PDRB tertinggi adalah sektor Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan jumlah Rp.1,6 triliun, sedangkan pada tahun 2015 nilai PDRB tertinggi adalah sektor transportasi dan pergudangan dengan jumlah Rp.870 miliar. Selanjutnya Sektor Ketiga adalah sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai PDRB tertinggi pada tahun 2014 dengan jumlah Rp.840 miliar sedangkan pada tahun 2015 sektor yang tertinggi adalah sektor informasi dan komunikasi dengan nilai PDRB tertinggi yaitu Rp.741 miliar. Sektor keempat adalah sektor informasi dan komunikasi dengan nilai PDRB pada tahun 2014 memiliki nilai tertinggi yaitu Rp.618 miliar, sedangkan pada tahun 2015 dengan sektor yang sama mempunyai nilai PDRB tertinggi dengan jumlah Rp.741 miliar. Sektor kelima yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi pada tahun 2014 dengan nilai PDRB tertinggi Rp.513 miliar sedangkan pada tahun 2015 sektor yang nilai PDRB tertinggi adalah sektor pertanian dengan jumlah Rp.453 miliar. Sektor keenam adalah pertanian dengan nilai PDRB pada tahun 2014 memperoleh jumlah Rp.471 miliar, Sedangkan pada tahun 2015 nilai PDRB pada sektor jasa pendidikan dengan jumlah Rp.428 miliar. Sektor yang ketujuh dengan nilai PDRB tertinggi adalah sektor jasa pendidikan dengan jumlah Rp.397 miliar, sedangkan pada tahun 2015 nilai PDRB tertinggi dengan jumlah Rp.381 miliar adalah sektor kontruksi. Sektor kedelapan pada tahun 2014 dengan nilai PDRB tertinggi adalah sektor kontruksi dengan jumlah Rp.362 miliar, sedangkan pada tahun 2015 nilai PDRB tertinggi adalah sektor industri pengolahan dengan jumlah 323 miliar. Sektor kesembilan pada tahun 2014 dengan nilai PDRB tertinggi adalah sektor industri pengolahan dengan jumlah Rp.305 miliar, Sedangkan pada tahun 2015 sektor yang nilai PDRB tertinggi dengan jumlah Rp.269 miliar adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor kesepuluh yang nilai PDRB tertinggi pada tahun 2014 adalah sektor MN. Jasa perusahaan dengan jumlah Rp.157 miliar, sedangkan pada tahun 2015 nilai PDRB tertinggi ada dua sektor

yaitu sektor MN. Jasa perusahaan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan jumlah yang sama tinggi yaitu Rp.165 miliar.

Dari data-data PDRB Provinsi Maluku bahkan Kota Ambon, dapat dilihat bahwa Kota Ambon lebih Meningkat dengan jumlah yang tinggi. Penyusunan rancang APBD perubahan Kota Ambon tahun 2015 tetap memperhatikan kondisi dan perkembangan makro ekonomi daerah. Ternyata laju perkembangan pertumbuhan ekonomi kota ambon dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2014 dan 2015 berdasarkan BPS Kota Ambon yang dimana tahun 2014 mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,96 persen.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih maju lagi, perlu dilihat dari jumlah penduduk provinsi Maluku yang mana dari tahun ke tahun terus meningkat. Perkembangan penduduk Kota Ambon itu lebih tinggi dengan jumlah penduduk tahun 2015 adalah 411.617 jiwa dibandingkan dengan kabupaten/Kota lainnya. Dengan jumlah penduduk yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat kota Ambon semakin besar, sehingga perlu tingkatkan sumber daya alam yang dimiliki agar bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakat kota Ambon dengan jumlah penduduk yang sangat banyak.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu nilai ukur dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (output), maka pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberi dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi.

Pertumbuhan nasional/regional dapat saja terjadi tanpa memberi dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat, hal ini bisa disebabkan karena tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan pendapatan nasional/regional. Pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan tahun 2014 PDRB atas harga berlaku Kota Ambon meningkat sebesar 11,18 persen dan sebesar 6,30 persen untuk PDRB atas dasar harga konstan.

Nilai PDRB atas dasar harga berlaku untuk Kota Ambon tahun 2015 sebesar Rp.11.05 triliun, sedangkan PDRB atas dasar konstan tahun 2015 sebesar Rp.8,19 triliun dengan laju pertumbuhan ekonomi Kota Ambon tahun 2015 adalah sebesar 6,30 persen. Jika diamati berdasarkan harga konstan, dimana sektor penyediaan akomodasi makan minum merupakan pemberi kontribusi terbesar yaitu 8,94 persen.

Berdasarkan laju pertumbuhan PDRB ADHK di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada posisi pertama dengan jumlah 8,94 persen, posisi kedua sektor informasi dan komunikasi dengan jumlah 8,72 persen, pada posisi ketiga diduduki oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi

mobil dan sepeda motor. Posisi keempat yaitu administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib dengan jumlah 8,01 persen, selanjutnya pada posisi kelima sektor jasa pendidikan dengan jumlah 7,65 persen, posisi keenam adalah pertambangan dan penggalian dengan jumlah 6,69 persen, posisi ketujuh yaitu sektor RSTU. Jasa Lainnya dengan jumlah 6,35 persen. Pada posisi ketujuh diduduki oleh sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan jumlah 6,28 persen. Pada posisi kedelapan yaitu sektor industri pengolahan dengan jumlah 5,81 persen, posisi kesembilan yaitu sektor kontruksi dengan jumlah 5,27 persen. Pada posisi kesepuluh adalah sektor MN. Jasa perusahaan dengan jumlah 5,11 persen, pada posisi ke-11 yaitu sektor transportasi dan pergudangan dengan jumlah 3,50 persen, dilanjutkan pada posisi ke-12 adalah sektor Real estate dengan jumlah 2,28 persen. Posisi ke-13 diduduki oleh sektor jasa kesehatan dan kegiatan dengan jumlah 2,14 persen, dan ke-14 diduduki oleh sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan jumlah 0,19 persen dan posisi ke-15 yaitu sektor pengadaan listrik dan gas dengan jumlah 0,12 persen dan pada posisi yang terakhir yaitu posisi ke-16 adalah sektor pertanian dengan jumlah -3,88 persen.

Berdasarkan data PDRB Per Kapita dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 yang menduduki posisi pertama adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial dengan jumlah yang diperoleh 6,91%, Pada sektor yang kedua adalah sector perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan jumlah yang diperoleh 5,37%, Sektor ketiga adalah sektor transportasi dan pergudangan dengan jumlah yang diperoleh 3,00%, Sektor keempat adalah sektor informasi dan komunikasi dengan jumlah yang diperoleh 1,82%, dilanjutkan pada sektor yang kelima adalah sektor jasa keuangan dan asuransi dengan jumlah yang diperoleh 1,79% , sektor yang keenam ditempati oleh sektor jasa pendidikan dengan jumlah yang diperoleh 1,51%, pada posisi ketujuh yaitu sektor pertanian dengan jumlah yang diperoleh 1,38%. Pada posisi kedelapan sektor kontruksi dengan jumlah yang diperoleh 1,33%, selanjutnya pada posisi kesembilan yaitu sektor industri pengolahan dengan jumlah yang diperoleh 1,03%, sektor kesepuluh adalah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan jumlah yang diperoleh 0,89%, dilanjutkan pada posisi ke-11 yaitu sektor MN. Jasa perusahaan dengan jumlah yang diperoleh 0,56%, pada posisi ke-12 yaitu sektor RSTU, jasa lainnya dengan jumlah yang diperoleh 0,54%, Sektor pada posisi ke-13 yaitu sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan jumlah yang diperoleh 0,29%, Pada posisi ke-14 sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan jumlah yang diperoleh 0,22%, Pada posisi ke-15 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor *real estate* dengan jumlah yang diperoleh 0,08%, dan pada posisi yang terakhir yaitu posisi ke-16 yaitu sektor pengadaan listrik dan gas dengan jumlah yang diperoleh 0,04%.

Berdasarkan teori-teori regional dan juga UU Otonomisasi Daerah No 32 tahun 2004 yang menjalankan bahwa daerah dalam hal ini Provinsi dan Kabupaten/Kota harus mampu mengelola potensi sumber daya yang tumbuh dan berkembang sehingga dapat memberi dorongan kepada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dalam kaitan, maka perubahan struktur ekonomi dan sektor-sektor unggulan di Provinsi Maluku dan Kota Ambon adalah hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena melalui penelitian ini dapat diketahui perubahan struktur perekonomian Kota Ambon dan Provinsi Maluku sekaigus dapat mengetahui sektor-sektor unggulan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menganalisis sektor apa saja yang cepat maju dan cepat tumbuh tapi tertekan namun berkembang pesat dan juga relatif tertinggal, (2) mengetahui dan menganalisis sektor apa saja yang unggul dan tidak unggul di Kota Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik di pasar daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Sektor basis dan non basis ini ekonomi suatu wilayah dapat di ketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industry sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi

adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Pola pertumbuhan yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk agar peningkatan pendapatan perkapita dapat tercapai.

Teori Pusat Pertumbuhan

Teori pusat pertumbuhan menyatakan bahwa kumpulan industri cenderung memilih lokasi yang memusat di kota-kota besar (aglomerasi ekonomi) dan didukung oleh sebuah daerah pedalaman (*hinterland* yang kuat) (Wiyadi, 2003). Pendekatan dengan teori pusat pertumbuhan dengan maksud agar pertumbuhan suatu daerah dapat menimbulkan efek pertumbuhan bagi daerah-daerah lainnya.

Dalam perkembangan berikutnya pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji hubungan timbal balik desa-kota. Dengan mengembangkan kota diharapkan agar perkembangan ini dapat menetes ke desa-desa melalui arus barang, bahan pangan, urbanisasi dan bahkan modal. Menurut Myrdal (1999) potensi sumber daya yang dimiliki antara satu dan daerah lainnya tidak merata. Oleh karena itu pertumbuhan antar daerah juga berbeda. Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu daerah perlu memilih satu atau lebih pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi paling kuat. Apabila region ini kuat maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi region-region lemah.

Ada beberapa pengertian pertumbuhan (Sjafrizal, 2008:127-130), salah satunya adalah pengertian pusat pertumbuhan menurut Perroux yaitu adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Richardson (1987), yang di dalamnya mengandung empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu: (a) adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, (b) konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian, (c) terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, (d) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.

Teori Lokasi Pertumbuhan

Teori lokasi merupakan cabang ilmu ekonomi regional yang paling tua yang dikembangkan sejak abad ke-19 oleh Richardson. Teori lokasi adalah teori yang menjelaskan dimana dan bagaimana suatu aktivitas ekonomi memilih lokasinya secara optimal. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah penting bagi para pengambil keputusan publik, perencana lembaga-lembaga perdagangan enceran (yang ingin membuat pilihan lokasi yang tepat) maupun pengembang-pengembang komunitas serta *real estate*, yang berharap untuk dapat menarik bisnis-bisnis ke kawasan-kawasan mereka (Soepono, 1999).

Teori lokasi menyatakan bahwa faktor lokasi mempengaruhi pertumbuhan daerah. Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan industry. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar. Banyak variabel yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi, misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan dan latihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawabnya serta sanitasi.

Teori Kutub Pertumbuhan

Inti teori yang dikemukakan oleh Perrroux dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, dalam proses perubahan akan timbul industry unggulan yang merupakan penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industry sangat erat, maka perkembangan industry unggulan akan mempengaruhi perkembangan industry yang lain yang berhubungan erat dengan industry unggulan tersebut. *Kedua*, pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industry akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan indutri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya. *Ketiga*, perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industry unggulan) dengan industry yang relatif pasif yaitu industry yang tergantung dengan industry unggulan/pusat pertumbuhan daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Menurut **Badrudin (1999:175)**, terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan kutub pertumbuhan: *pertama*, kutub pertumbuhan merupakan sekelompok kegiatan industry yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forwardlinkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat terhadap sebuah industry yang unggul, sehingga akan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan aktivitas perekonomian dan sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. *Kedua*, kelompok industry tersebut akan berupaya memilih lokasi pada kota-kota besar dengan mempertimbangkan kemudahan berbagai prasarana dan fasiitas, namun tetap memperhatikan hubungan

dengan daerah pendukung (*hinterland*) sebagai salah satu pemasok input atau sumber daya, konsep ini dikenal dengan aglomerasi ekonomi.

Sedangkan Myrdal menekankan analisisnya kepada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan diberbagai daerah. “suatu daerah lebih maju akan berkembang dengan lebih cepat dari kurang maju karena faktor-faktor *backwash effect* lebih kuat dari faktor yang menimbulkan *spread effect*” (Sadono Sukirno, 1985:66-67).

Teori Tipologi Klassen Teori *Location Quotion* (LQ)

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2008:180). Tipologi kelas pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah: (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), (2) daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), (3) daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan (4) daerah relatif tertinggal (*low growth but low income*) (Soepono, 1993:43-45, Kuncoro dan Aswandi, 2002:30 dan Radianto 2003:484).

Tabel 1
Klasifikasi Tipologi Klassen

PDRB per kapita (y) laju pertumbuhan PDRB (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuandran I daerah maju dan tumbuh cepat	Kuandran II daerah maju tapi tertekan
$r_i < r$	Kuandran III daerah berkembang cepat	Kuandran IV daerah tertinggal

Sumber : Dikutip dari Jurnal Esyati Selvia, ot.al, 2015

Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis yang dimaksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi utama untuk menentukan sektor unggulan, yaitu sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain. Formulasi dari LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana v_i adalah pendapatan sektor tertentu pada suatu daerah, v_2 adalah total pendapatan daerah tersebut, V_1 adalah pendapatan sektor sejenis secara regional atau nasional, V_2 adalah total pendapatan regional atau nasional.

Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001).

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress). Penciptaan peluang investasi dapat dilakukan dengan memberdayakan sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachibini, 2001).

Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Karena di dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting di antaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah.

Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo dalam Usya (2006) yaitu: Pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Ambardi dan Socia (2002), kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya: (a) komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran. (b) komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya. (c) komoditas

unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya. (d) komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (Jika bahan baku di daerah itu sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali). (e) komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi. (f) komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya. (g) komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya. (h) komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal. (i) pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya, dukungan keamanan, social budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas intensif/disinsentif, dan lain-lain. (j) pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

METODE

Variabel Penelitian

1. Struktur ekonomi: perubahan struktur ekonomi dari hasil perhitungan indeks tipologi klassen pada sektor i di Kabupaten/Kota di Provinsi.
2. Pertumbuhan ekonomi: kesimpulan PDRB Provinsi dan Kabupaten/Kota pada sektor i berdasar hasil analisis tipologi klassen dan indeks LQ (*Location Quotient*).
3. Sektor unggulan/basis: sektor yang dapat menentukan potensi spesialisasi di kabupaten/kota dan provinsi apabila nilai $LQ > 1$.
4. Sektor tidak unggul/non basis: sektor yang tidak dapat menentukan potensi spesialisasi di kabupaten/kota dan provinsi apabila nilai $LQ < 1$.

Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang berasal dari publikasi ilmiah seperti: jurnal, laporan penelitian, dan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, menurut lapangan usaha tahun 2014-2015, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku yaitu Kota Ambon dalam Angka.

Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan model analisis Tipologi Klassen dan analisis LQ (*Location Quotient*). Model Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor di Kota Ambon. Tipologi kelas pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi Kota Ambon dan pendapatan per kapita Provinsi Maluku sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal.

Tabel 2
Klasifikasi Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (r)	PDRB Per Kapita	
	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Keterangan :

- y_i = Rata-rata PDRB per kapita sektor I di Kota Ambon
- y = Rata-rata PDRB per kapita di Provinsi Maluku
- r_i = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kota Ambon
- r = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Maluku

Dengan klasifikasi Tipologi Klassen:

1. Jika $y_i > y$ dan $r_i > r$ maka diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat
2. Jika $y_i < y$ dan $r_i > r$ maka diklasifikasikan sektor berkembang cepat
3. Jika $y_i > y$ dan $r_i < r$ maka diklasifikasikan sektor maju tapi tertekan
4. Jika $y_i < y$ dan $r_i < r$ maka diklasifikasikan sektor relatif tertinggal

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan Subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan yang berkembang dengan baik tentu pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro M, 2004). Analisis Location Quotient (LQ) dalam penelitian ini dengan model sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVr}$$

Dimana :

LQ = Indeks Location Quotion / Indeks spesialis regional

X_r = PDRB sektor i di Kota Ambon
 RV_r = Total PDRB Kota Ambon
 X_n = PDRB sektor i di Provinsi Maluku
 RV_n = Total PDRB Provinsi Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Klassen

Untuk menganalisis Struktur Ekonomi Kota Ambon model Analisis Tipologi Klassen. Tipologi kelasmen membagi wilayah menjadi empat kuadran I adalah daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Kuadran II adalah daerah maju tapi tertekan, Kuadran III daerah berkembang pesat dan Kuadran IV adalah daerah relatif tertinggal.

Tabel 3
 Perhitungan Tipologi Klassen menurut Lapangan usaha
 Tahun 2015

Lapangan usaha	Y	Y_i	r	r_i	Klasifikasi sektor menurut tipologi kelasmen
Pertanian	3.532,96	1,38	6,45	-3,88	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Pertambangan dan penggalan	494,28	0,08	21,47	6,69	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Industri pengolahan	775,94	1,03	8,42	5,81	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Pengadaan listrik dan gas	14,83	0,04	31,11	0,12	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Pengadaanaair, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	71,69	0,22	5,84	0,91	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Konstruksi	978,85	1,33	7,31	5,27	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	2.001,00	5,37	3,70	8,16	$r_i > r$ dan $y_i < y$
Transportasi dan pergudangan	782,00	3,00	8,77	3,50	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Penyediaan akomodasi dan makan minum	255,53	0,89	4,68	8,94	$r_i > r$ dan $y_i < y$
Informasi dan komunikasi	543,00	1,82	7,62	8,72	$r_i > r$ dan $y_i < y$
Jasa keuangan dan asuransi	527,99	1,79	7,61	6,28	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Real estate	51,10	0,08	7,10	2,28	$r_i < r$ dan $y_i < y$
MN. Jasa perusahaan	150,93	0,56	4,83	5,11	$r_i > r$ dan $y_i < y$
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	2.724,03	6,91	5,35	8,01	$r_i > r$ dan $y_i < y$
Jasa pendidikan	767,78	1,51	9,52	7,65	$r_i < r$ dan $y_i < y$
Jasa kesehatan dan kegiatan social	312,14	0,29	2,63	2,14	$r_i < r$ dan $y_i < y$
RSTU. Jasa lainnya	245,93	0,54	5,50	6,35	$r_i > r$ dan $y_i < y$

Sumber : BPS Propinsi Maluku dan Kota Ambon, 2014-2015, data diolah.

Dari hasil perhitungan tipologi klassen pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa sektor pertanian diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ yaitu sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini dapat terjadi karena sektor pertanian lebih banyak mengimpor kebutuhan ekonomi dari luar dari pada mengekspor dan ini sangat berpengaruh pada output jasa pertanian yang diperoleh. Posisi yang kedua yaitu sektor pertambangan dan penggalian diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini juga dapat terjadi karena di Maluku khususnya Kota Ambon masih kurang persediaan untuk mengelola pertambangan dalam hal ini pertambangan minyak dan gas panas bumi, batu bara dan lignit, sedangkan untuk penggalian yang dihasilkan dari bumi sudah tersedia namun untuk prosesnya yaitu tahunan. Selanjutnya pada posisi ketiga adalah sektor industri pengolahan diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ yang termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini terjadi karena bahan baku industri berasal dari produk pertanian, kehutanan, perternakan dan pertambangan, apabila salah satu dari produk tersebut tidak mencapai yang sudah di targetkan maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi baik pada sektor industri pengolahan maupun pada sektor-sektor lain. Sektor keempat sektor pengadaan listrik dan gas diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ yaitu sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, disebabkan oleh pemakaian dalam kebutuhan masyarakat yang mana ada masyarakat yang mampu menggunakan listrik dan gas dengan mengikuti gaya hidup atau kebutuhan ekonomi, tetapi ada juga masyarakat yang tidak mampu untuk memfasilitas kebutuhan ekonomi dalam kehidupan mereka. Sektor kelima yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini terjadi karena kegiatan ekonomi/lapangan usaha berhubungan dengan pengolahan dalam berbagai bentuk limbah/sampah yang dapat mencemari lingkungan yang dimana kurang adanya partisipasi dari berbagai pihak dalam hal ini adalah masyarakat sehingga berpengaruh pada rumah tangga ataupun industri. Sektor keenam yaitu sektor konstruksi diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini terjadi disebabkan kurang adanya kerja sama antara kontraktor umum dengan perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain yang mencakup pekerjaan baru, khusus pekerjaan gedung, dan bangunan sipil. Sektor ketujuh yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, hal ini terjadi karena penjualan dilakukan tanpa batas teknis yang artinya dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Sektor Kedelapan adalah sektor transportasi dan pergudangan diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor yang relatif tertinggal, hal ini terjadi karena penyediaan

angkutan penumpang atau barang tidak berjalan sebagaimana mestinya yang mana masih kurang persediaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam sektor ini. Sektor kesembilan yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, hal ini terjadi karena jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi dan tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama. Sektor Kesepuluh yaitu sektor informasi dan komunikasi diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, hal ini terjadi karena sektor ini dikategorikan terdiri dari beberapa industri yang banyak diminati oleh konsumen dengan menggunakan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan kegiatan komunikasi, pelayanan internet yang lancar dan dapat mengelolah data serta kegiatan informasi lainnya. Sektor ke-11 yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, dan hal ini terjadi karena sektor ini merupakan jasa perantara keuangan yang dimana menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan maupun menyalurkan kepada masyarakat, namun dengan kebutuhan masyarakat yang ada serba mewah sehingga berpengaruh pada sektor tersebut dan sektor lainnya. Sektor ke-12 yaitu sektor *real estate* diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor yang maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini terjadi karena output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita untuk sewa rumah, kontrak rumah dan lain-lain. Sektor ke-13 adalah sektor MN. Jasa perusahaan diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, disebabkan penyelenggaraan yang menunjang sehingga dikategorikan sebagai kegiatan profesional menghasilkan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Sektor ke-14 yaitu sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor yang maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, hal ini terjadi karena pelayanan pemerintah yang dilakukan oleh bagian administrasi cukup baik sehingga dari kegiatan administrasi dan pertahanan serta jasa lainnya ditambah oleh penyusutan. Sektor ke-15 yaitu jasa pendidikan diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, hal ini terjadi karena banyak masyarakat atau orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan cara belajar di rumah atau disebut dengan *home schooling* dan juga berpengaruh bagi lingkungan sekitarnya. Sektor ke-16 adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial diklasifikasikan $r_i < r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal, Hal ini terjadi karena cukup luas cakupannya dimulai dari pelayanan kesehatan lain sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan

professional, padahal banyak sekali penyediaan yang mencakup dalam memberikan fasilitas kesehatan yang baik. Yang terakhir sektor ke-17 sektor RSTU, jasa lainnya diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat, hal ini terjadi karena sektor ini dikategorikan mempunyai kegiatan yang cukup luas seperti kesenian, hiburan dan rekreasi sehingga kegiatan ini menghasilkan barang dan jasa oleh rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor yang termasuk dalam sektor maju tapi tertekan dan sektor relatif tertinggal ada 11 (sebelas) sektor dan yang termasuk dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat yaitu 6 (enam) sektor.

Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Sektor Unggulan Dengan Menggunakan Index Location Quotient (LQ).

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang sektor apa saja yang cepat maju dan cepat tumbuh tapi tertekan namun berkembang pesat dan juga relative tertinggal, serta sektor apa saja yang unggul dan tidak unggul digunakan alat analisis *location quotient*. Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis yang dimaksudkan untuk menentukan potensi spesialisasi untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB setiap Sektor Unggulan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor unggul yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain.

Tabel 4
Hasil Analisis LQ Sektor Unggulan PDRB Kota Ambon dan
Provinsi Maluku Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2015

Lapangan Usaha	X_r/RV_r	X_n/RV_n	Total
Pertanian	435.352,76/3.504,60	8.190.476,57/14.731,16	0,25
Pertambangan dan penggalian	21.916,77/481,05	8.190.476,57/14.731,16	0,25
Indutri pengolahan	323.477,18/792,38	8.190.476,57/14.731,16	0,66
Pengadaan listrik dan gas	14.917,97/14,74	8.190.476,57/14.731,16	1
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	76.635,70/70,85	8.190.476,57/14.731,16	2,25
Konstruksi	381.441,21/1.015,21	8.190.476,57/14.731,16	0,58
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1.796.744,54/2.11376	8.190.476,57/14.731,16	1,57
Transportasi dan pergudangan	870.062,30/800,37	8.190.476,57/14.731,16	1,66
Penyediaan akomodasi dan makan minum	269.699,83/270,56	8.190.476,57/14.731,16	0,06

Informasi dan komunikasi	741.158,66/518,77	8.190.476,57/14,731,16	2,25
Jasa keuangan dan asuransi	545.620,51/518,77	8.190.476,57/14,731,16	1,75
Real estate	27.011,23/518,77	8.190.476,57/14,731,16	0,75
MN. Jasa perusahaan	165.217,43/153,40	8.190.476,57/14,731,16	0,2
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social	165.217,43/2.944,65	8.190.476,57/14,731,16	0,10
Jasa pendidikan	428.412,98/813,73	8.190.476,57/14,731,16	0,10
Jasa kesehatan dan kegiatan social	90.114,56/321,67	8.190.476,57/14,731,16	0,5
RSTU. Jasa lainnya	164.547,30/252,58	8.190.476,57/14,731,16	3

Sumber : BPS Propinsi Maluku dan Kota Ambon 2014-2015, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat Analisis Perhitungan LQ tahun 2015 menurut lapangan usaha/sector unggulan di Kota Ambon Provinsi Maluku. Posisi pertama yang diduduki pada sector unggul ada dua sector yang jumlahnya sama yaitu pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan jumlah 2.25 % tahun 2015. Posisi kedua yaitu jasa keuangan dan asuransi dengan jumlah 1,75% tahun, Pada posisi ketiga diduduki oleh sector transportasi dan pergudangan dengan jumlah 1,66%. Sedangkan pada posisi keempat ditempati oleh sector perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan jumlah 1,57% tahun 2015.

Kesimpulan akhir dari perhitungan LQ pada sector unggulan di Kota Ambon dapat diidentifikasi terdapat 4 sebagai sector unggulan yaitu sector pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan dan sector unggulan terakhir yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan yang termasuk sector tidak unggulan ada 13 sector yaitu sector pertanian, sector pertambangan dan penggalian, sector industry pengolahan, sector kontruksi, sector penyediaan akomodasi dan makan minum, sector *real estate*, sector MN. *jasa perusahaan*, sector administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social, sector pendidikan, sector jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan yang terakhir adalah sector RSTU. jasa lainnya.

Analisis Struktur Ekonomi

Peranan atau kontribusi sector ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur perekonomian yang dinyatakan dalam persentase menunjukkan besarnya peran masing-masing sector ekonomi dalam kemampuan menciptakan nilai tambah. Hal tersebut menggambarkan kergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari waktu ke waktu maka dapat dilihat perubahan struktur perekonomian yang terjadi. Pergeseran struktur ekonomi ini sering dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan adanya suatu proses pembangunan.

Struktur ekonomi suatu wilayah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sector-sector ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, dengan

mencermati struktur ekonomi suatu wilayah diharapkan dapat diketahui potensi ekonomi yang menjadi karakteristik wilayah tersebut. Adanya perbedaan dalam sumber daya alam dan kemampuan memproduksi dari masing-masing sektor pada wilayah menyebabkan struktur ekonomi antar wilayah yang bervariasi.

KESIMPULAN

Kota Ambon merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, dari keadaan tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat terutama perekonomian di Kota Ambon dapat meningkat melalui konsep pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan pola dan struktur ruang nasional melalui Sektor Unggulan yang berada di Kota Ambon.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ menurut lapangan usaha/sektor unggulan di Kota Ambon Provinsi Maluku, dapat disimpulkan bahwa perhitungan LQ pada sektor unggulan di Kota Ambon dapat diidentifikasi terdapat 4 sektor sebagai sektor unggulan yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan dan sektor unggulan terakhir yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Penentuan sektor unggulan di Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2015, maka dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan yang terjadi di Kota sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena pada awal tahun hingga akhir analisis, sektor yang unggul merupakan sektor yang dominan dan mampu memberikan kesejahteraan dan perubahan perekonomian yang besar terhadap Kota Ambon.

Berdasarkan Perhitungan Tipologi Klassen menurut Lapangan Usaha tahun 2015 nilai PDRB tertinggi terbagi ada 6 sektor yang termasuk dalam sektor unggulan. Sektor-sektor yang diklasifikasikan $r_i > r$ dan $y_i < y$ berada dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor MN. Jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial dan sektor RSTU. jasa lainnya.

Jika ditinjau menurut analisis LQ dan tipologi kelas pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi antara keduanya tidak beda jauh sebab proses pertumbuhannya begitu cepat, sehingga perekonomian juga semakin meningkat yang terjadi di Kota Ambon.

SARAN

Sektor basis/unggulan yang didominasi oleh sektor tersier, harus tetap dikembangkan dengan lebih baik lagi oleh masing-masing sektor yang berada di Kota Ambon (dalam hal ini pemerintah kota) dengan cara memberikan dana yang insentif untuk investasi yang diarahkan bagi kemajuan sektor basis/unggul.

Pengembangan Sektor sebagai sektor basis/unggul disarankan agar dapat memanfaatkan bahan baku lokal, efisien dan berdaya saing, agar dapat berkembang dengan baik serta meningkatkan produk yang berkualitas dan ekonomis.

Dari perkembangan yang dilihat pada masing-masing sektor terdapat 5 sektor unggulan yang dimana sektor-sektor tersebut dapat memberikan multiflier effect pada pengembangan sektor non-basis/tidak unggul yang juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan bisa meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi pada setiap sektor unggulan yang berada di Kota Ambon.

Terus meningkatkan infrastruktur (sarana dan prasarana) diberbagai sektor yang ada akan berdampak pada terciptanya peluang investasi dengan memberdayakan potensi sektor/subsector unggulan guna mewujudkan struktur perekonomian yang dinamis dan terus berkembang di masa depan yang akan datang.

Mewujudkan keterkaitan ekonomi dengan sektor unggulan melalui pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah dengan menggunakan potensi yang ada pada masing-masing sektor akan dapat meningkatkan kualitas yang baik sehingga perekonomian mempunyai peningkatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Todaro P. Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga Jilid I. Jakarta Penerbit: Erlangga.
- Blakkely, Edward J.1994. City Planning Local Economic Deveploment: Theory and Publications California: Sage Publiccations, Inc.
- Sjafrizal, 1997. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat "Prisma, No. 3 Hal 27-38.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UPP STIM YKN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika Kota Ambon 2014-2015.PDRB Kota Ambon dalam angka. Ambon : Badan Pusat Statistika Kota Ambon.
- Badan Pusat Statistika Povinsi Maluku 2014-2015. PDRB Provinsi Maluku dalam angka.Maluku : Badan Pusat Statistika Povinsi Maluku.

- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Robinson. 2005 *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harisman, Beni. 2007. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Sektor Unggulan di Provinsi Lampung, Periode 1993-2003*.
- Lincoln Arsyad, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, Yogyakarta: YKPN.
- Richardson, 2001, *Regional Economics*. University of Illinois Press. Chicago.
- Elia, Radianto. 2003. *Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusuhan di Maluku*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol.51 (4):479-499, Februari 2015.
- Kuncoro. M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta.